

SITUS MAJAPAHIT TROWULAN: MENUJU TERSAMBUNGNYA RUANG ABSOLUT

Wara Indira Rukmi

Achmad Djunaedi

Sudaryono Sastrosasmito

Heddy Shri Ahimsa-Putra

Teknik Arsitektur dan Perencanaan UGM Jl.Grafika 2 Bulaksumur Yogyakarta
email: wara_indira@yahoo.com

Abstrak: Dalam konteks arsitektur dan ilmu keruangan lain, apakah pertanyaan mengenai “yang sejati” telah terjawab? Melalui cara pandang penelitian fenomenologis, dipahami bahwa gelaran realita empiris keruangan di Situs Majapahit Trowulan “yang tak sekedar realita dinamika perubahan ruang fisik, melainkan juga sosio-kultural” ini seakan membetot kita kembali ke akar. Mengingatkan kita kembali pada yang asali, yang sejati. Kerinduan manusia yang menyejarah –yang menyadari temporalitasnya, sekaligus dalam kekiniannya aktif mengintegrasikan dirinya demi mencapai tujuan-tujuan masa depan.

Kata kunci: Situs Majapahit Trowulan, Ruang Absolut, Paradigma Fenomenologi

Abstract: *In the context of architecture and other spatial sciences, is the question of “the perpetual” has been answered? Phenomenological research perspective helps understand that the title of the empirical reality of space in the Majapahit site of Trowulan- of which is not just dynamic reality of changes in physical space, but also in sociocultural- has somehow wrenched us back to the roots. It reminds us of the original, the perpetual. Human’s historical longing – one that realizes its temporality, altogether in its contemporality is actively integrating itself in order to achieve future goals.*

Keywords: *Majapahit site of Trowulan, absolute spaces, phenomenological paradigm*

“Sastrowulan. Pundenipun wonten Kedungwulan menika, candinipun Candi Antawulan... Yang pertama. Rama Wijaya menika kan teng Inggil menika.. Sitinggil menika Antawulan. Candi Antawulan...”

Nek ‘Antawulan’ itu kan candi, menawi ‘Trowulan’ menika ‘Sastrawulan’. ‘Sastra’ menika kan sastra; sastra yang berhubungan dengan bulan, berhubungan dengan candra... Dadi pitung, tahun, menika ndamel wulan-wulan-wulan menika. Sanes surya.” (Catatan Lapangan/ CL A-45)

(Sastrowulan. Punden-nya⁵ berada di dusun Kedungwulan, candinya bernama Candi Antawulan... Candi yang pertama. Rama Wijaya berada di Inggil itu. Sitinggil itu “Antawulan”. Candi Antawulan...

“Antawulan” adalah candi, sedang “Trowulan” adalah “Sastrawulan”. “Sastra” adalah sastra; sastra yang berhubungan dengan bulan, berhubungan dengan candra... Jadi perhitungan tahun menggunakan bulan. Bukan matahari.)

Masyarakat setempat masa kini, meyakini bahwa “Antawulan” adalah nama salah satu candi, dan konon diyakini sebagai candi tertua di Trowulan. Ini

berbeda dengan pandangan Krom yang menyatakan bahwa *Crnggapura* dalam Pararaton sama dengan *Cri Ranggapura* dalam Nagarakrtagama, dan “Antawulan” dalam Pararaton sama dengan “Antarsasi” dalam Nagarakrtagama. Karenanya, disimpulkan bahwa dharma atau tempat suci raja berada di Kapopongan (*Crnggapura/Cri Ranggapura*), dan di “Antawulan” atau yang dikenal sebagai Trowulan bertempatlah *pratistanya* (bangunan suci). (Karto-dirdjo, 1993; BP3, 2005 dalam Rukmi, 2008)

“Sira ta dhinarmmeng Kapopongan, bhiseka ring *Crnggapura. Pratistha ring Antawulan*”

(Raja didarmakan di *Kapopongan*, di *Crngga-pura*. Bangunan sucinya (candinya) berada di *Antawulan*.)

Tampaknya, ini sesuai dengan yang tersurat dalam kitab Pararaton disebutkan bahwa nama “Trowulan” berasal dari “Antawulan”. (Kriswanto, 2009). Sementara itu, Raffles (2008) meyakini nama “Trowulan” bermula dari sebuah desa bersebelahan bernama “*Trawulan*” atau “*Trang Wulan*”, berarti Terang Bulan.

Rupanya, toponim "Trowulan" dan "Trowulan" sebagai entitas ruang permukiman kota kuno, diyakini berasal dari beragam mula. Tulisan sejarah bersumber dari Kitab Nagarakrtagama dan Pararaton maupun "History of Java" karya Raffles yang selama ini dipercaya sebagai sumber ilmiah, realitanya tak mampu menghapus pengetahuan lokal masyarakat yang mengendap kuat menjadi keyakinan.

Secara historis, ruang kawasan pusat situs Majapahit ini telah mengalami pluralisme sekaligus relativisme. Saat ini, tampaknya eksistensi ruang Trowulan sebagai kawasan pusaka Majapahit berubah menjadi potensi ekonomi yang dimanfaatkan banyak pihak yang berkepentingan, misalnya: interseksi dan konversi lahan pertanian sawah menjadi tebu, kemudian menjadi lahan industri batu bata; situs pemujaan pun tak lagi menjadi refleksi spiritualitas namun terkonversi menjadi tempat pencapaian tujuan ekonomi dan emblem sosial semata. Dalam konteks sosiologi atau praktik sosial keagamaan, terbentuknya mentalitas keyakinan-keyakinan keagamaan dapat mengantarkan pada tercapainya tujuan-tujuan pribadi. Praktik-praktik semacam itu pada akhirnya membentuk keunikan karakter setiap lokus atau ruang sesuai dengan pluralitas yang terjadi: spiritual, ekonomi, budaya dan sosial. Orientasi nilai baru dalam pemanfaatan sekaligus penataan ruang sebagai wadah kebudayaan menunjukkan pergeseran pandangan dan gaya hidup penghuni dan penggunaannya, kepentingan dan kekuasaan yang menjadikannya sebagai objek kompetitif, yang pada akhirnya memungkinkan kebudayaan lebih banyak melayani dan dimanfaatkan bagi legitimasi kepentingan pihak-pihak tersebut. Demikian, sehingga diyakini bahwa makna ruang kawasan pusat situs Majapahit Trowulan dihasilkan oleh suatu proses dinamis yang melibatkan pandangan dan kepentingan banyak pihak, dan terintegrasi dalam suatu tatanan dunia lebih luas.

Meski aktivitas ziarah makam yang berlangsung di Sitinggil dan Candi Kedaton hanyalah secuil dari kepekatatan fenomena budaya yang berlangsung di Situs Majapahit Trowulan, namun upaya memahaminya menjadi bagian penting dalam membangun pemahaman utuh mengenai makna ruang Kawasan Pusat Situs Majapahit Trowulan.

METODE

Kesadaran bahwa ruang memiliki makna, membawa pada suatu kesadaran baru bahwa ruang tak terbatas pada yang empirik-sensual, tetapi mencakup pula fenomena abstrak, pemikiran, persepsi, kemampuan juga keyakinan transendental.

Paradigma fenomenologi eksistensial-hermeneutikal yang diusung oleh Heidegger dipilih sebagai keyakinan dasar yang melandasi penelitian ini karena pertimbangan; *pertama* objek penelitian yaitu ruang kawasan pusat situs Majapahit di Trowulan merupakan satu kesatuan rajutan ruang fisik dengan

nilai-nilai sosial-ekonomi-budaya dan spiritual yang diyakini, dimanfaatkan serta dikembangkan penghuni dan penggunaannya secara dinamis dari waktu ke waktu. *Kedua*, kekhasan karakter ruang yang terbentuk melalui kemajemukan, unsur sejarah dan latar belakang sekaligus makna dibalik fenomena pemanfaatan ruang—yang saling berdampingan dan atau cenderung saling bergesekan— di Trowulan.

Fenomenologi sebagai aliran filsafat sekaligus sebagai metode berpikir diperkenalkan oleh Husserl (1859-1938), yang memandang kebenaran fenomena seperti yang tampak apa adanya dan refleksi realitas yang tidak berdiri sendiri tetapi merupakan objek yang penuh dengan makna transendental. Husserl menggunakan istilah fenomenologi untuk menunjukkan apa yang nampak dalam kesadaran dengan membiarkannya termanifestasi apa adanya tanpa memasukkan kategori-kategori yang sudah ada dalam pikiran. Husserl menyebutnya dengan istilah "kembaliilah pada realitas itu sendiri".

Pada dasarnya, pengaruh Husserl pada Heidegger bukan pada penggunaan metode, melainkan lebih pada konsepsi tentang struktur kesadaran (intensionalitas) dan "dunia yang dihayati" (*lebenswelt*). (Spiegelberg, 1960) Husserl menawarkan metode untuk memeriksa dan menganalisa kehidupan batiniah individu melalui yang disebutnya sebagai "arus kesadaran", yaitu pengalamannya mengenai fenomena atau penampakan. Pengalaman bersifat terbuka dan terarah pada objek (intensional), sehingga semua kesadaran adalah kesadaran mengenai sebuah objek, dan karenanya sebagian merupakan konstruksi individu yang mengarahkan perhatiannya pada objek kesadarannya. Kritik Heidegger terhadap "idealisme" Husserl mengarahkan pada upaya kembali ke tujuan Husserl semula yaitu "kembali pada realitas sendiri" yang terdapat pada "objek", bukan "subjek". Menurut Heidegger, Husserl melupakan bahwa dalam kehidupan yang sesungguhnya subjek atau kesadaran manusia selain mengkonstitusikan dunia, sebenarnya juga dikons-titusi oleh dunianya.

Hakekat kebenaran menurut Heidegger, adalah "Ada", yaitu suatu totalitas realitas, bukan sekedar aspek realitas. "Ada" adalah "proses menjadi Ada", atau "mengada". Menurut Heidegger, filsafat adalah pemikiran tentang Ada, dan memikirkan Ada diyakininya dapat meluruskan kesalahpahaman oleh fokus pemikiran yang terbatas pada aspek-aspek realitas saja. Karena itu, Heidegger menyebut fenomenologinya sebagai fenomenologi hermeneutik, yaitu meneliti makna Ada melalui adanya manusia (*Dasein*) dengan objek pengamatan manusia yang hidup dalam dunianya (*in-der-welt-Sein*). Pemahaman terhadap karakter kesadaran dan aktivitas manusia dalam hubungannya dengan realitas dan dunianya tidak secara eksplisit dijelaskan, melainkan diandaikan begitu saja seperti halnya dideskripsikan oleh Husserl. "Dunia-manusia" atau yang tadi disebut Heidegger sebagai "*in-der-welt-Sein*" atau Ada-dalam-dunia adalah realitas asli manusia yang perlu

diungkap maknanya, dengan jalan memahami realitas itu sendiri. Memahami dunia manusia itu sendiri, “tempat” manusia menciptakan diri dan dunianya, serta diciptakan oleh diri dan dunianya itu.

Demi menjawab pertanyaan mengenai makna “Ada”, Heidegger merancang pendekatan yang disebutnya dengan “destruksi fenomenologis”, bertujuan untuk melepaskan diri dari asumsi-asumsi metafisis tradisional yang mengasalkan subjek dari objek, dan sejalan dengan Husserl untuk “kembali kepada realitasnya sendiri” yang diartikan Heidegger sebagai “kembali pada gejala pertama dan sebenarnya”. “Pertama” adalah fenomena tersebut mendahului setiap asumsi atau prasangka pengamat. Dan fenomena disebut sebagai “*sebenarnya*” bila fenomena itu tetap tinggal sebagai makna, meski kehadiran gejala kerap tersembunyi.

Untuk mencapai itu, diperlukan metode khusus yang disebut interpretasi untuk mengangkat setiap makna dari gejala Ada ke permukaan. Inilah “fenomenologi” menurut Heidegger, yaitu interpretasi makna tersembunyi dari setiap mengadanya manusia. (Spiegelberg, 1960; Hardiman, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ziarah Makam: Keluasan Waktu dalam Keterbatasan Ruang

Dalam beberapa kasus, konsepsi waktu yang melekat dan dipahami manusia tertentu terhadap situs terbangun oleh konsepsi waktu yang bersumber dari aspek paling primordial penciptaan manusia, lahir-hidup-mati. Hal ini ditemui pada aktifitas-aktifitas pemujaan momen khusus, salah satunya adalah Grebeg 1 Syuro yang dilaksanakan di Pendapa Agung-Sitinggil-Candi Kedaton (Sumur Upas).

Tanggal 1 Bulan Syuro—yang pada penanggalan Oomariyah (Hijriyah) jatuh pada tanggal 1 Bulan Muharram—oleh pelaku pemujaan di Situs Trowulan dipahami sebagai hari raya bagi orang Jawa, dan biasa diperingati dengan cara *tirakat/lelaku* atau puasa. Dalam konteks lokal, Syuro bukanlah agama, juga ideologi. Syuro adalah budaya yang diwariskan oleh “*eyang*” —*leluhur* bagi semua—; para manusia mulia yang hati, jiwa dan raganya dicurahkan untuk kedamaian, keselamatan, dan kemerdekaan bangsa. Syuro pun dipahami sebagai bulan yang suci, luhur, dan strategi untuk menyatukan manusia menuju kesempurnaan. Melalui ritual Syuro, jiwa yang diyakini akan kembali ke Yang Maha Kuasa dipelihara. Syuro adalah waktu “*eling*” bagi semua generasi masa kini dalam rangka perbaikan menuju kesempurnaan jiwa. Kemuliaan manusia.

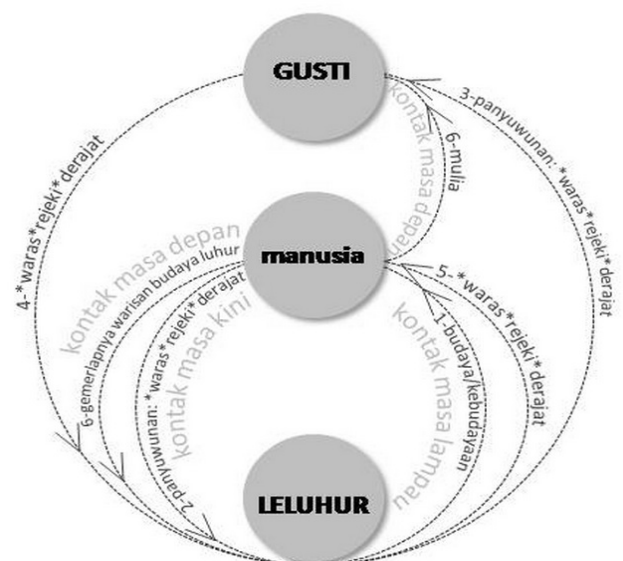
Dalam perayaan 1 Syuro di Trowulan, terdapat tiga acara inti: ziarah makam leluhur yang dilaksanakan di Sitinggil dan Candi Kedaton, Kirab Sesaji, dan *Ringgitan* (pergelaran wayang kulit) di Pendapa Agung. Diawali di Sitinggil—yang diyakini beberapa

kalangan sebagai bangunan candi yang menjadi cikal bakal Kerajaan Majapahit di Trowulan—, ziarah makam leluhur dimaksudkan untuk mengingatkan kembali bahwa generasi saat ini adalah generasi penerus Majapahit. Petilasan Raja Majapahit, Raden Wijaya, ini didirikan di atas sebuah bangunan candi. Oleh pendirinya, petilasan ini dibentuk menyerupai makam dengan nisan, dan dinaungi payung emas seakan menunjukkan kemuliaan yang dimakamkan. Beberapa makam yang ada ditata berderet-berurutan, dan terlindungi dinding putih yang mengelilinginya. Dengan melepas sepatu ataupun sandal, para pemuka dan pelaku acara menaiki tangga untuk memasuki bangunan ini. Tak peduli pelaku datang dalam jumlah besar, pintu utama berbentuk *kupu tarung* yang terbagi empat—dua di atas dan bawah—hanya terbuka satu bagian pintu saja, itupun hanya di pintu sisi kanan bawah. Bergiliran mereka merunduk-memasuki ruang ini dan mengambil posisi duduk. Saat itu, ruang yang biasa lenggang tanpa pengunjung, mendadak menjadi sesak-padat.

“...*Brawijaya kawulaning Gusti, kulo namung nyuwun dateng Gusti lan nyuwun palilah supados berkahe dipun suwunaken dateng Gusti ...*”

Meniko sabda windyo trah Majapahit ... nyuwun dateng panjenengan Gusti ingkang Maha suci, sedoyo lantaran leluhur ... mugi mulya uripe..” (CL A-15)

Duduk di hadapan makam Raden Wijaya, doa pun mengalir dari lisan sang pemuka. Ketika tangan pemimpin ditiup, nafas tertahan, dan disusul diletakkannya tangan kanan ke makam bersamaan dengan tangan kiri ke dada, doa pun usai. Seakan tak cukup, doa pribadi kembali mengalir bersamaan dengan tangan kanan memegang perut di bagian pusar. Bunga panca warna pun ditaburkan. Lambang raga—sedari kuncup, mekar, layu, menuju pulang ke rumah Tuhan—yang harus dirawat dengan hati-hati. Menaikkan harapan, dan menahan keinginan demi hidup yang selamat. *Urip tansah rahayu ing selamining gesang.*



Gambar 1. Skematisasi eksistensialisme dalam substansi doa nara sumber pada Grebeg 1 Syuro di Trowulan.

Sumber: Konstruksi Rukmi, 2011 dari Catatan Lapangan (CL) A-15.

Palinggihan: Tersentuhnya yang Absolut

Ziarah makam di Sitinggil dan Candi Kedaton hanyalah secuil dari kepekatatan fenomena budaya yang berlangsung di Situs Majapahit Trowulan. Meski demikian, kenyataannya yang secuil ini eksis menjadi bagian dalam keutuhan kandungan nilai sosio-kultural Kawasan Pusat Situs Majapahit Trowulan.

Dalam kasus ini, Situs Sitinggil dan Candi Kedaton tak sekedar puing-puing bangunan warisan leluhur tanpa makna, namun ilustrasi konkrit dari keyakinan, ideologi, dan orientasi pelaku ritual. Ruang ini hanya dapat tercipta eksistensinya melalui relasinya dengan waktu, manusia dan aktifitasnya. Pelaku ritual ini meyakini bahwa ruang terbagi menjadi dua; ruang terbatas, yang diyakini sebagai tempat manusia dan leluhur berdiam, dan ruang tak terbatas, tempat *Gusti* (tuhan) bersinggasana. Ketak terbatasan yang berujung ketak terjangkau.

Dalam keyakinan mereka para pelaku, tak kan sanggup manusia menjangkau Dia yang berada di ruang tak terbatas. Manusia membutuhkan *leluhur*, yang keterjangkauannya bagi manusia dan kedekatannya pada *Gusti* akan memenuhi kerinduan primordial manusia. Leluhur memungkinkan manusia untuk melakukan kontak eksistensial dengan Penciptanya. Leluhur terjangkau oleh manusia, dan situs adalah *palinggihannya*. *Palinggihan* bukanlah *Gusti*, melainkan tempat duduk, singgasana. Situs adalah *palinggihan*, sekaligus personifikasi dari leluhur.

"**Absolut**", kata yang terbentuk dari dua kata "*ab*" yang berarti "dari", dan "*solvere*" yang berarti "membebaskan" ini, secara harfiah diartikan sebagai "bebas dari". Bebas dari keterbatasan-keterbatasan, independen, pasti dan benar tanpa syarat. Istilah ini dalam pemikiran tertentu menunjukkan suatu keseluruhan dan kelengkapan realitas, yang terletak di luar dunia pengalaman kita. Siapakah "sang absolut"? Dialah "realitas dasar", asal-usul eksistensi dan semua kegiatannya. Sebab dari segala yang ada. Dalam bahasa agama dan keyakinan, "sang absolut" adalah Tuhan. (Bagus, L., 2005)

Ritual pada ziarah makam di Trowulan, menunjukkan bahwa ruang absolut tuhan yang tak terbatas dapat terjangkau melalui kontak eksistensial manusia dengan leluhurnya. Kontak dengan leluhur adalah kontak eksistensial manusia dengan *Gusti*. **Ruang absolut tak terbatas itu pun tersentuh dan menjadi sebatas** situs itu. Sebaliknya, ruang manusia pun melampaui realitas materialnya, yang terbatas menuju yang tak terbatas. Ruang absolut pun menjadi bagian dalam pengalaman manusia.

KESIMPULAN

Situs Trowulan Bukanlah Objek

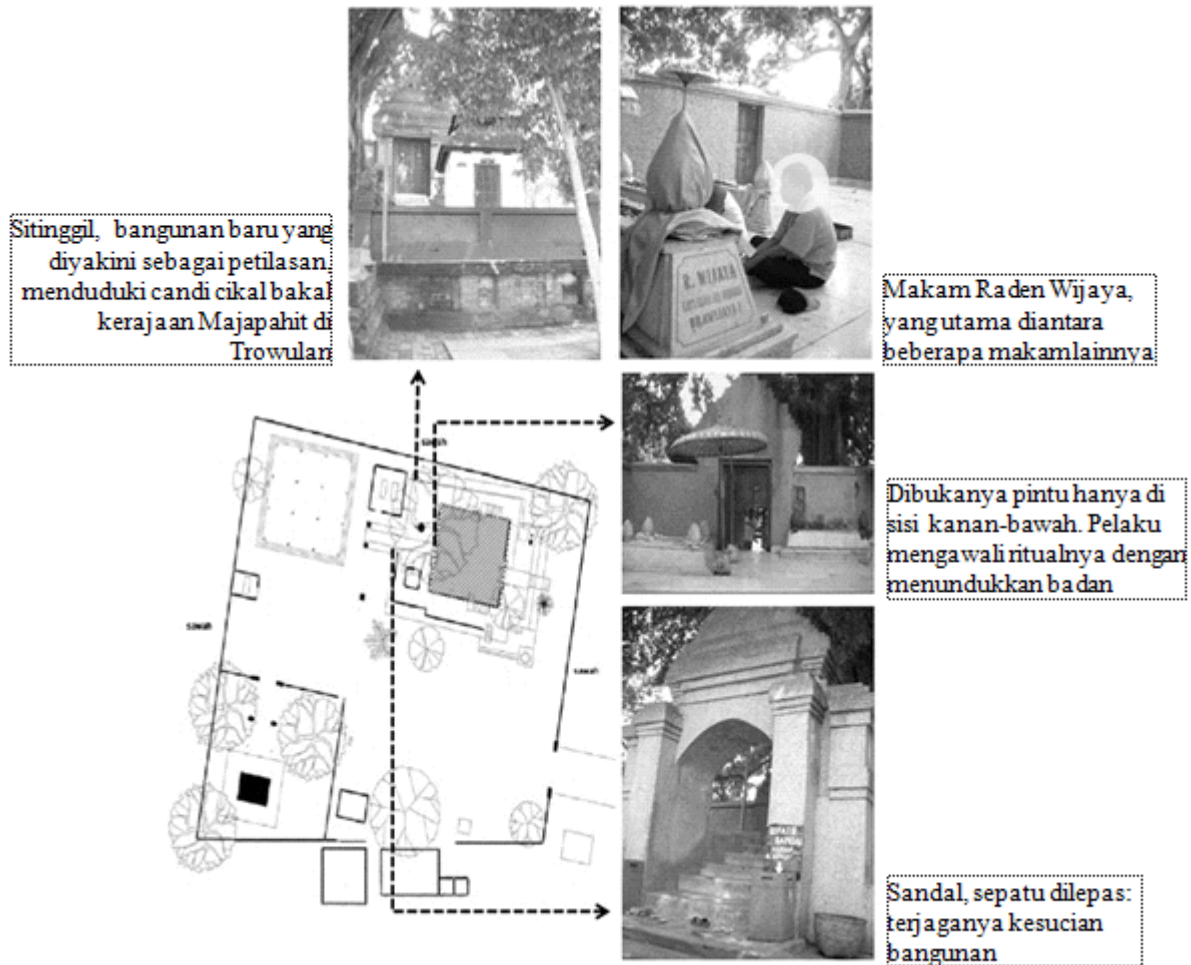
Manusia adalah mewartu, yang menginsyafi kefanannya di masa depan, faktisitas masa lampainya, sekaligusantisipasi masa kininya untuk menyongsong masa depan. Dibalik relasi antar ruang tersebut, kenyataan yang terjadi adalah gelaran pengalaman "pelampauan" waktu. Pemanjatan doa disitus adalah keterhubungan manusia—pelaku ritual—dengan masa lalunya, sekaligus masa depannya. Diawali dengan kekaguman atas kemuliaan mereka yang dikuburkan, doa dan harapan dibisikkan agar terpenuhi hasrat dunia masa kini, bekal melestarikan warisan luhur untuk kemuliaan bangsa dan pribadi dalam kehidupan masa depannya di hadapan tuhan. Lambang-lambang transformasi kehidupan manusia –semenjak kuncup hingga gugur— pun bertaburan. Kelahiran hingga kematian –kehidupan baru yang mulia dan kekal.

Memahami ritual ziarah makam pada Grebeg 1 Syuro di Trowulan, semestinya menyadari bahwa *manusia, dalam segala pilihannya* untuk memaknai dunia kekinianya, *adalah satu dalam dambaan masa depan*: kemuliaan harkat derajat kemanusiaan, yang dimungkinkan melalui kontak manusia dengan Penciptanya.

Ritual ziarah makam adalah realita pencairan batas ruang absolut dan empiris, sekaligus ketersambungan dunia masa lampau, masa kini dan masa depan. Melalui aktifitas kultural ini disadari bahwa Situs Trowulan bukanlah objek. *Situs Trowulan dan lebih luas lagi ruang negeri ini, adalah subjek*, karena darinya terlestarikan warisan keluhuran demi kemuliaan pribadi dan bangsa di masa datang. Eksistensinya pada masa kini adalah kemuliaan dunia masa depan, dan kekal.

Ruang negeri ini adalah taburan simbol-simbol Keniscayaan yang Sejati. Sanggupkah ilmu arsitektur bersama ilmu-ilmu lainnya mengungkap makna, sekaligus memaknainya?

Gambar 2. Situs Sitinggil Trowulan: ketersambungan ruang absolut dan terbatas.



Sumber: Dokumentasi Rukmi, 2011

DAFTAR RUJUKAN

- Bagus, L., 2005, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Basrowi, M.; Soenyono, 2004, *Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, Surabaya: Yayasan Kampusina.
- Cassirer, E., 1954, *An essay on man. Introduction to a philosophy of human culture*, US: Yale University Press.
- Eliade, M., 1957, *The Sacred and Profane, The Nature of Religion*, New York: Harcourt, Brace & World, Inc.
- Giddens, A., 1991, *Sociology*, Cambridge: Polity Press.
- Giddens, A., 2002, *The Third Way. The Renewal of Social Democracy*, Terj., Jakarta: Gramedia.
- Hardiman, B.F., 2003, *Heidegger, Mistik Keseharian*, Jakarta: KPG
- Heidegger, M., 1962, *Being and Time*, translated by John, M.; Edward, R., UK: Basil Blackwell
- Kartodirdjo, S., 1993, Masyarakat dan Sistem Politik Majapahit dalam Kartodirdjo, S. dkk. 1993. *700 Tahun Majapahit (1293-1993)*, Surabaya: Dinas Pariwisata Jawa Timur
- Kriswanto, A., 2009, *Pararaton, Alih Aksara dan Terjemahan*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Otto, R., 1928, *The Idea of The Holy*, London: Oxford University Press.
- Raffles, 2008, *The History of Java*, Yogyakarta: Narasi
- Rukmi, W.I., 2007, *De-Territorialitas Ruang Sakral: Fakta Kolonisasi Ide pada Kawasan Situs Purbakala Majapahit Trowulan*, Proseding, Kongres Asosiasi Sekolah Perencana: Menuju Perubahan Bangsa, USU, 1-2 Agustus 2007, Medan.
- Rukmi, W.I.; Achmad, Dj.; Sudaryono, S., 2009, *Gapura Bajang Ratu: dari Simbol Pelepasan hingga Embrio Kekuasaan. Pemahaman Penciptaan Makna melalui Fenomenologi-Eksistensialisme*, Proseding, Seminar Nasional Penelitian Arsitektur – Metode dan Penerapannya, UNDIP, 16 Mei 2009, Semarang.
- Rukmi, W.I.; Achmad, Dj.; Sudaryono S.; Heddy S.A., 2009, *Universalisme: Memahami Interaksi Partikularitas Situs Majapahit*, Proceeding, 4th International Symposium of NUSANTARA URBAN RESEARCH INSTITUTE (NURI), UNDIP, 7 November 2009, Semarang.
- Rukmi, W.I.; Achmad, Dj.; Sudaryono S.; Heddy S.A., 2010, *Momen Emas Grebeg Aksara Prasada. Memahami Interaksi Partikularitas Situs Majapahit*, Naskah Nara Sumber, PARUM PARAM “Simposium Metanoia Moral Pembangkitan Jiwa Murni Bangsa”, Revolusi Moralitas Negeri, Tonggak Sejarah Mendirikan Mahligai Teratai Universitas, Menemukan Surga yang Hilang Menatap Masa Depan Gemilang, Fakultas Sastra Universitas Udayana, 31 Mei – 1 Juni 2010, Bali.
- Spiegelberg, H., 1960, *The Phenomenological Movement. A Historical Introduction*, Netherlands: The Hague.
- Tuan, Yi-Fu, 1979, *Space and Place*, London: Edward Arnold Publisher, Ltd.
- Ven, C.v.d., 1978, *Space in Architecture: The Evolution of A New Idea in The Theory and History of The Modern Movements*, Amsterdam: Assen van Gorcum.